

LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021



LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021

ISSN	:	
Nomor Publikasi	:	16000.2128
Katalog	:	9199007.16
Ukuran Buku	:	17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman	:	xii +63 halaman
Naskah	:	Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan
Penyunting	:	Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan
Gambar Kulit	:	Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan
Diterbitkan oleh	:	©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan
Dicetak Oleh	:	CV. ItemPuteh Creation

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah : Dr. Ir. Zulkipli, M.Si

Koordinator : Eko Tris Darmanto, S.ST, M.Si

Penyunting : Eko Tris Darmanto, S.ST, M.Si

Penyusun : Evi Rosiana, S.ST, M.Si

Lismiana, SE, M.Si

Desi Eryani, S.ST, M.Si

Aditya Gusti Mangestika, SST

Gambar Kulit : Irfan Zulfahmi, Str.Stat

Tata Letak : Lismiana, SE, M.Si

KATA PENGANTAR

Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan 2021 merupakan salah satu publikasi tahunan BPS Provinsi Sumatera Selatan yang menyajikan data dari berbagai sumber, baik dari BPS maupun institusi lain. Publikasi ini menyajikan gambaran mengenai kinerja perekonomian Sumatera Selatan.

Publikasi Laporan Perekonomian menyajikan data dan informasi mengenai fenomena inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan neraca perdagangan luar negeri (ekspor-impor) Sumatera Selatan. Data dan informasi tersebut disajikan secara deskriptif, guna memberikan gambaran perkembangan, dan keterbandingan wilayah.

Publikasi merupakan hasil kerja bersama dari berbagai pihak. Apresiasi dan ucapan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan kontribusi dari tahap awal penyusunan sampai dengan rilis publikasi. Harapan terbesar publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, konsumen data, dan pembaca.

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN



Zulkipli

DAFTAR ISI

	Halaman
TIM PENYUSUN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I TINJAUAN EKONOMI SUMATERA SELATAN.....	1
BAB II INFLASI.....	9
BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI.....	21
BAB IV PERDAGANGAN SUMATERA SELATAN.....	39
BAB V PENUTUP.....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2017-2021	24
Tabel 3.2 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Provinsi Sumatera Selatan Menurut Pengeluaran, 2017-2021.....	32
Tabel 4.1 Neraca Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan (Juta US\$), 2018-2021.....	43
Tabel 4.2 Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US\$), 2019-2021.....	44
Tabel 4.3 Nilai Ekspor Sumatera Selatan Menurut Sektor (juta US\$), 2020-2021.....	47
Tabel 4.4 Nilai Impor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US\$), 2019-2021.....	54
Tabel 4.5 Impor Nonmigas Provinsi Sumatera Selatan menurut Golongan Barang HS 2 Digit , 2020-2021 (Juta US\$)..	55
Tabel 4.6 Nilai Impor Sumatera Selatan Menurut Golongan Penggunaan Barang (juta US\$), 2020-2021.....	57

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Gini Ratio Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2021.....	5
Gambar 1.2	Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif, 2021.....	6
Gambar 1.3	Perkembangan Indeks Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan , 2011-2021.....	7
Gambar 2.1	Komoditas Dominan Penyumbang Andil Inflasi Provinsi Sumatera Selatan, 2019.....	14
Gambar 2.2	Komoditas Dominan Penyumbang Andil Inflasi Provinsi Sumatera Selatan, 2020.....	16
Gambar 2.3	Komoditas Dominan Penyumbang Andil Inflasi/Deflasi Sumatera Selatan, Jan–Des 2021.....	18
Gambar 4.1	Pertumbuhan Nilai Ekspor (persen) Provinsi Sumatera Selatan, 2019-2021.....	43
Gambar 4.2	Pertumbuhan Nilai Impor (persen) Provinsi Sumatera Selatan, 2019-2021.....	53



BAB I

TINJAUAN EKONOMI SUMSEL

<https://sumsel.id>

Covid-19 telah memberikan pengaruh besar terhadap penurunan kondisi ekonomi nasional, tak terkecuali Provinsi Sumatera Selatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen diikuti Sumatera Selatan yang juga mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen di tahun 2020.

Perekonomian Sumatera Selatan di tahun 2021 menampakkan sinyal menguat dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2021 sebesar 3,58 persen. Perbaikan kinerja ekonomi tahun 2021 ditopang oleh peningkatan kinerja lapangan usaha pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan seiring perbaikan harga komoditas. Selain itu peningkatan aktivitas mobilitas masyarakat di tahun 2021 turut mendorong meningkatnya aktivitas konsumsi yang berakibat naiknya kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran.

Tiga kategori utama dengan kontribusi terbesar dalam perekonomian Sumatera Selatan tahun 2021 adalah kategori pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan kategori pertanian, kehutanan dan perikanan yang kesemuanya tumbuh positif di tahun 2021.

Adapun pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah pada kategori jasa pendidikan yang tumbuh 6,57 persen, diikuti informasi dan komunikasi sebesar 6,04 persen.

Tingginya pertumbuhan pada kategori jasa pendidikan didorong oleh peningkatan jumlah siswa. Untuk kategori informasi dan komunikasi didorong oleh kenaikan layanan internet dan paket data sebagai dampak kebijakan sekolah daring dan *work from home* (wfh). Peningkatan yang terjadi pada kategori Real estat didorong kenaikan permintaan properti dan kredit perumahan rakyat.

Dari sisi pengeluaran, produk yang dikonsumsi Sumatera Selatan sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 60 persen). Pada periode tahun 2017-2021 perdagangan internasional Sumatera Selatan selalu menunjukkan posisi surplus dimana nilai ekspor lebih besar daripada impor.

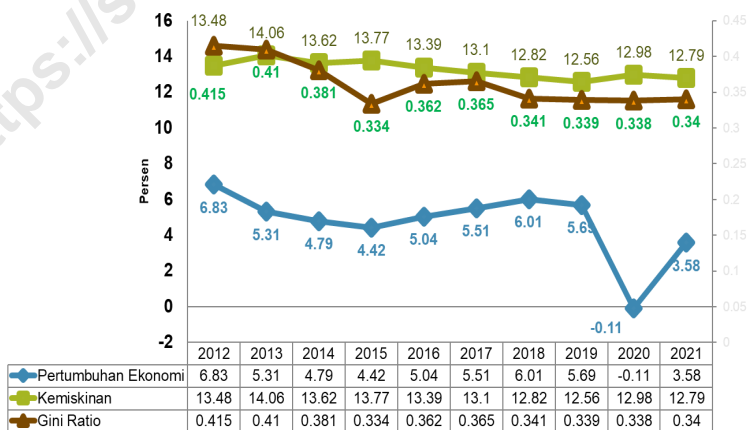
Di sisi lain pengeluaran untuk *capital* (PMTB) mempunyai andil yang cukup besar di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2021 andil PMTB terhadap perekonomian Sumatera Selatan mencapai 33,20 persen. Adapun proporsi konsumsi akhir pemerintah tidak terlalu besar yaitu sebesar 7,03 persen di tahun 2021. Nilai net exim antar provinsi bernilai negatif yang menunjukkan bahwa nilai perdagangan domestik (antar provinsi) Sumatera Selatan menunjukkan kondisi defisit. Hal ini cukup wajar karena wilayah Sumatera Selatan bukan sentra industri seperti Pulau Jawa, sehingga dalam memenuhi kebutuhan permintaan akhir dan pengeluaran

capital masih banyak membutuhkan *supply* barang dan jasa dari provinsi lain.

Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Gini Ratio Provinsi Sumatera Selatan

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tahun 2021, perekonomian Sumatera Selatan sudah membaik yang ditandai dengan tumbuhnya ekonomi sebesar 3,58 persen yang diiringi penurunan tingkat kemiskinan di tahun 2021. Namun penurunan kemiskinan tersebut masih dibarengi sedikit meningkatnya nilai *gini ratio*.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Gini Ratio Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2021

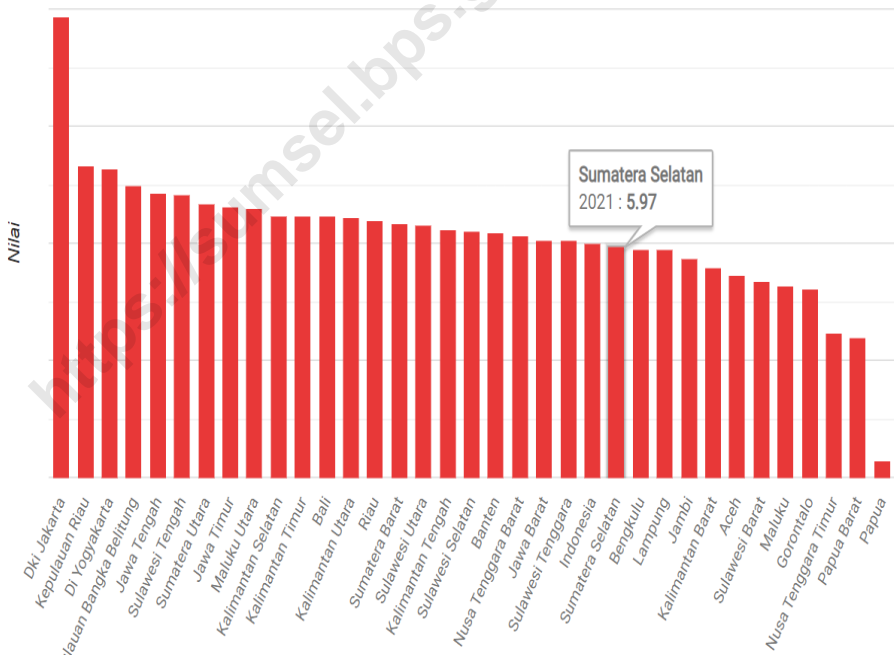


Sumber : BPS

Perkembangan Pembangunan Ekonomi Inklusif Sumatera Selatan

Pendekatan pembangunan yang terlalu berorientasi kepada pertumbuhan, telah menghasilkan eksklusi sosial dan tiga krisis besar berupa : ketimpangan sosial, kemiskinan dan kerusakan lingkungan sehingga perlu paradigma pembangunan baru yang lebih bersifat Inklusif (Bappenas).

Gambar 1.2. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif, 2021



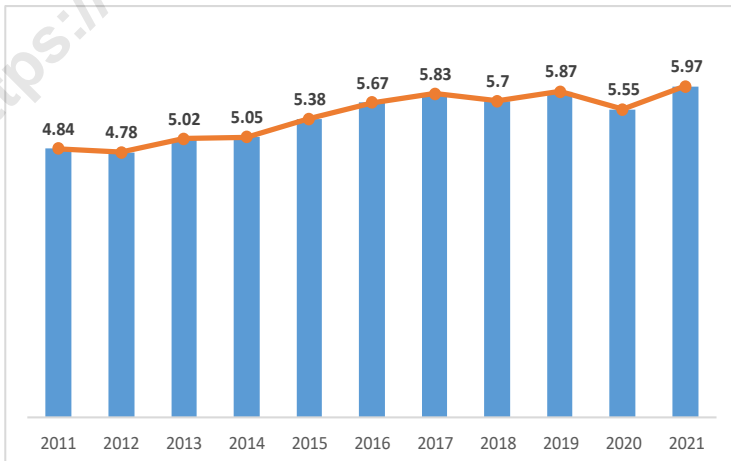
Sumber : Bappenas, <https://inklusif.bappenas.go.id>

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif merupakan konsep pertumbuhan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah.

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 5,97. Nilai ini masih lebih rendah sedikit dibanding nilai nasional yang sebesar 5,1. Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera, nilai IPEI Sumatera Selatan masih di bawah Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Kepulauan Babel, Su-

Gambar 1.3

Perkembangan Indeks Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan , 2011-2021



Sumber : <https://inklusif.bappenas.go.id>

matera Barat dan Riau. Sedangkan jika dibandingkan Provinsi Aceh, Lampung, Jambi dan Bengkulu, nilai IPEI Sumatera Selatan masih lebih tinggi.

Jika mencermati trend nilai indeks ekonomi inklusif Provinsi Sumatera Selatan, sepanjang periode tahun 2011-2021 nilai IPEI cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 nilai IPEI Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,83 meningkat menjadi 5,97 di tahun 2021.

<https://sumsel.bps.go.id>



BAB II

INFLASI

<https://sumselibid.id>

Inflasi yang terkendali selalu menjadi perhatian Pemerintah karena merupakan salah satu prasyarat dalam meningkatkan perekonomian. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan hal penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat (www.bi.go.id).

Terjadinya inflasi disebabkan meningkatnya harga-harga yang dikelompokkan dalam beberapa kelompok pengeluaran. Semakin tinggi kenaikan harga maka akan menjadikan nilai inflasi semakin tinggi pula. Kenaikan harga ini akan berdampak pada daya beli masyarakat. Itulah mengapa angka inflasi juga dijadikan sebagai salah satu indikator makroekonomi untuk mengukur tingkat daya beli masyarakat.

Inflasi dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yang merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga di tingkat konsumen. Mulai awal tahun 2020, terjadi perubahan dalam pengukuran inflasi dimana pengukuran inflasi didasarkan pada IHK tahun dasar 2018=100. Hal tersebut dilakukan seiring dengan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Sebelumnya, penghitungan inflasi dilakukan dengan IHK tahun dasar 2012 dari hasil SBH di 82 kota. Sejak Januari 2020, penghitungan inflasi

menggunakan IHK yang mengacu pada SBH yang dilakukan di 90 kota yang terdiri dari 82 kota pada survei sebelumnya ditambah 8 kota baru.

Perubahan mendasar dalam penghitungan IHK (2018=100) antara lain dari segi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang. Dari segi pengelompokan komoditas, IHK (2018=100) didasarkan pada *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) 2018, dari sebelumnya menggunakan COICOP 1999.

Apabila dilihat berdasarkan tahun-tahun sebelumnya, laju inflasi pada tahun 2020 merupakan laju inflasi terendah yang terjadi selama 10 tahun terakhir. Rendahnya tingkat inflasi pada tahun 2020 antara lain bukan hanya dikarenakan harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali, melainkan juga disebabkan pandemi di seluruh dunia, yang menyebabkan laju inflasi terus menurun dari bulan Maret 2020.

Perlambatan laju inflasi tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat ini tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus COVID-19.

Memasuki tahun 2021, laju inflasi mulai menunjukkan peningkatan dengan angka yang terkendali. Laju Inflasi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021 adalah sebesar 1,82 persen, sejalan dengan kondisi tahun 2021 yang menunjukkan mulai adanya pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Di awal tahun 2022 (Januari-Mei 2022), nilai inflasi meningkat berada di atas 3 persen. Gambaran kondisi angka inflasi ketika pandemi Covid-19 yaitu di tahun 2020, saat dimulainya pemulihan ekonomi di tahun 2021 serta kondisi inflasi pada awal tahun 2022 dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Pergerakan Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

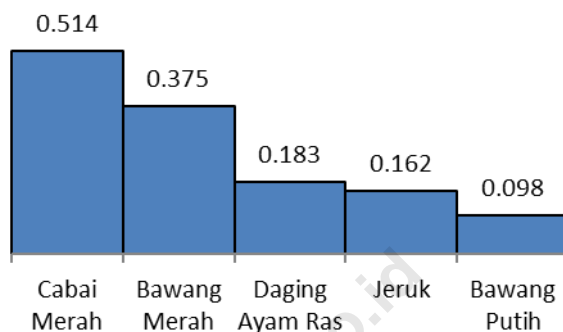
Inflasi yang terjadi di tahun 2019 mencapai 2,06 persen, Angka inflasi di tahun 2019 sebagian besar dipengaruhi oleh tingginya angka inflasi pada kelompok bahan makanan. Komoditas yang memberikan pengaruh besar terhadap inflasi Sumatera Selatan di tahun 2019 yaitu cabai merah, bawang merah, daging ayam ras, jeruk dan bawang putih.

Mulai tahun 2020 terjadi perubahan penghitungan inflasi, yang sebelumnya hanya mengelompokkan pengeluaran dalam 7 kelompok dirubah menjadi 11 kelompok pengeluaran, selain itu cakupan wilayah juga berubah dari 82 kota menjadi 90 kota. Perubahan metode penghitungan inflasi dengan metode baru ini

Gambar 2.1.

Komoditas Dominan Penyumbang Andil Inflasi

Provinsi Sumatera Selatan, 2019



Sumber : BPS, Data diolah

ternyata disambut dengan kondisi perekonomian Indonesia di sepanjang 2020 yang dipengaruhi oleh imbas pandemi Covid-19, sehingga memberikan dampak cukup besar.

Pada tahun 2020 realisasi inflasi Provinsi Sumatera Selatan sebesar 1,55 persen. Inflasi ini lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya dimana tahun 2019 inflasi Sumatera Selatan mencapai 2,06 persen sedangkan di tahun 2018 mencapai 2,74 persen. Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19. Hal ini berakibat pada penurunan pendapatan yang berimbas pada menurunnya konsumsi masyarakat.

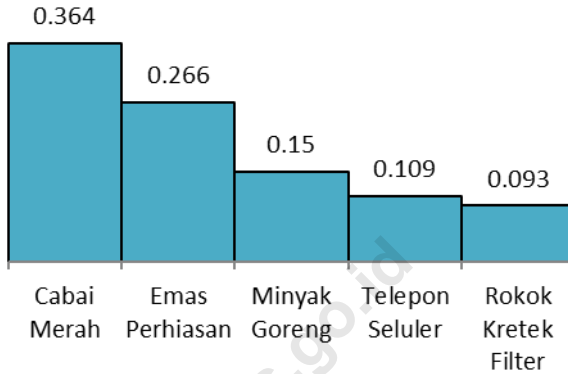
Perkembangan inflasi perbulan di tahun 2020, Sumatera Selatan mengalami deflasi di bulan April, Juli, Agustus dan September. Deflasi yang terjadi umumnya disebabkan deflasi pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau.

Deflasi yang terjadi pada Bulan April 2020 merupakan sebuah fenomena yang tidak biasa. Hal ini karena Bulan April 2020 bertepatan dengan bulan Ramadhan yang biasanya mengakibatkan lonjakan harga barang di berbagai wilayah. Umumnya pada saat Ramadhan permintaan barang sangat tinggi. Namun adanya wabah pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian besar masyarakat justru lebih mengutamakan kebutuhan di kelompok kesehatan seperti masker, hand sanitizer, sabun cuci tangan hingga vitamin yang mana komoditas ini tidak termasuk dalam basket penghitungan diagram timbang untuk penghitungan inflasi.

Ketidakpastian yang tinggi di bidang perekonomian tahun 2020 membawa kekhawatiran pemerintah dalam menangani inflasi. Meskipun begitu pemerintah tetap berusaha agar inflasi dapat dikendalikan dan masih berada pada kisaran yang telah ditetapkan pemerintah dan Bank Indonesia. Berdasarkan angka inflasi yang terjadi di tahun 2020, ternyata sumbangan terbesar berasal dari cabai merah, emas perhiasan, minyak goreng, telepon seluler dan rokok kretek filter.

Gambar 2.2

**Komoditas Dominan Penyumbang Andil Inflasi
Provinsi Sumatera Selatan, 2020**



Sumber : BPS, data diolah

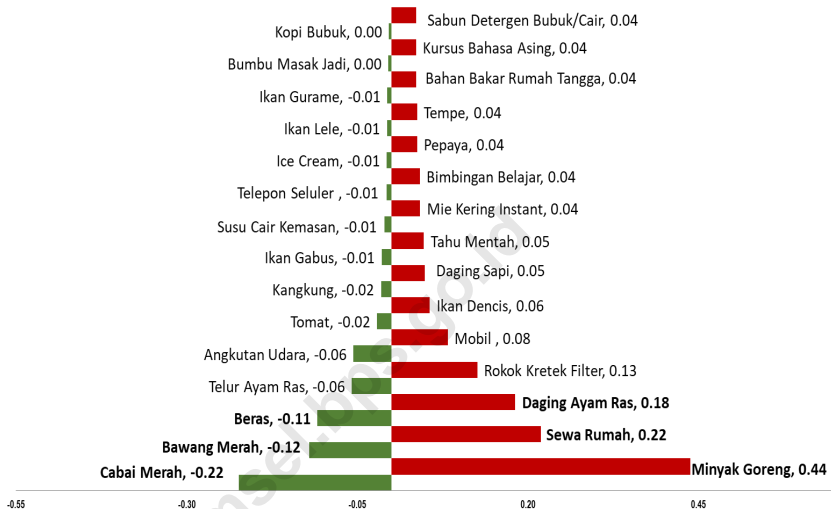
Konsumsi masyarakat sepanjang tahun 2020 melemah seiring penurunan daya beli masyarakat. Memasuki tahun 2021 konsumsi masyarakat masih relatif lambat akibat daya beli masyarakat rendah walaupun didukung oleh program bantuan sosial penanganan Covid-19 yang masih terus berjalan. Inflasi Januari 2021 lebih rendah dibanding bulan Desember tahun 2020 yaitu mencapai 0,42 persen. Penurunan angka inflasi terus berlanjut hingga bulan Februari 2021 dimana Sumatera Selatan mengalami deflasi sebesar 0,08 persen.

Rendahnya inflasi pada awal 2021 disebabkan kondisi dalam negeri masih disibukkan penularan wabah Covid-19 yang makin cepat. Belum terkendalinya wabah tersebut membuat pemerintah berinisiatif melakukan langkah vaksinasi bagi semua penduduk meskipun tidak serta merta dilakukan serempak. Vaksinasi Covid-19 dilakukan bertahap karena Indonesia belum mampu membuat vaksinasi sendiri sehingga harus mengimpor dari berbagai negara. Kondisi inilah yang membuat angka inflasi masih bergerak lambat.

Pandemi Covid-19 menciptakan kondisi yang luar biasa sulit karena belum pernah terjadi sebelumnya dan dampak yang ditimbulkan sangat signifikan terhadap aktivitas perekonomian. Sepanjang tahun 2021 inflasi tahun kalender (inflasi kumulatif Januari 2021 sampai Desember 2021) Sumatera Selatan sebesar 1,82 persen, sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2020 yang sebesar 1,55 persen namun lebih rendah dari tahun 2019 yang sebesar 2,06 persen. Hal ini menunjukkan mulai terjadi pemulihan ekonomi meskipun belum kembali seperti sebelum adanya pandemi Covid-19.

Gambar 2.3

Komoditas Dominan Penyumbang Andil Inflasi/Deflasi Sumatera Selatan, Jan–Des 2021



Sumber : BPS, data diolah

Inflasi Sumatera Selatan pada bulan Maret hingga Mei 2021 mulai merangkak naik disebabkan pengaruh periodik yang terjadi setiap tahun pada menjelang Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Adapun komoditas dominan penyumbang inflasi Sumatera Selatan tahun 2021 adalah minyak goreng, sewa rumah dan daging ayam ras.

Kondisi ekonomi di tahun 2022 mulai mengalami peningkatan seiring telah menurunnya penyebaran Covid-19. Inflasi kumulatif bulan Januari hingga Mei 2022 Provinsi Sumatera Selatan

sebesar 3,44 persen. Jika dibandingkan periode yang sama, angka tersebut lebih tinggi dibanding tahun 2021 sebesar 0,84 persen, juga lebih tinggi dari tahun 2020 sebesar 0,92 persen.

Inflasi, Daya Beli dan Pertumbuhan Ekonomi di Masa Pandemi

Di awal tahun 2020 pemerintah sangat optimis akan pertumbuhan ekonomi yang akan lebih baik dibandingkan tahun 2019, dimana indikator ekonomi global menunjukkan arah perbaikan diperkirakan dapat menjadi faktor positif pendorong kinerja perekonomian nasional di tahun 2020. Namun baru berjalan 3 bulan kondisi dalam negeri mulai terimbas masuknya wabah pandemic Covid-19 termasuk di Sumatera Selatan. Wabah ini dengan cepat memberikan dampak negatif pada kondisi perekonomian.

Memasuki tahun 2021 kondisi ekonomi belum sepenuhnya pulih karena masih berlanjutnya wabah Covid-19. Inflasi yang terjadi di tahun 2021 didominasi kelompok makanan, minuman dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga. Hal ini sejalan dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Provinsi Sumatera Selatan yang utamanya adalah makanan dan perumahan.

Pemerintah selalu berupaya agar inflasi yang terjadi setiap tahun berada pada koridor yang disepakati oleh Pemerintah dan BI.

Berita baiknya sejalan dengan terkendalinya penyebaran wabah Covid-19 di tahun 2022, perekonomian telah menunjukkan sinyal positif menuju *recovery*.

<https://sumsel.bps.go.id>



BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI

<https://sumselbps.go.id>

Pandemi Covid-19 memberikan pukulan yang sangat telak terhadap kondisi perekonomian nasional. Untuk menyelamatkan ekonomi yang terganggu akibat dari pandemi covid-19 ini, akhirnya pemerintah menerapkan tatanan normal baru atau era new normal. Dimana beberapa aktivitas masyarakat sudah diperbolehkan namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Para karyawan sudah mulai bekerja di kantor atau perusahaan meskipun masih dibatasi jumlahnya. Namun pendidikan mulai dari level dasar hingga perguruan tinggi masih menerapkan pembelajaran daring (*online*). Berbagai upaya dan kebijakan dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dampak pandemi Covid-19 agar tidak semakin dalam.

Pada tahun 2021, pandemi masih menjadi suatu tantangan bagi pemerintah untuk memulihkan kembali perekonomian dengan munculnya varian covid-19 yang baru. Pada tahun tersebut, nilai PDRB Sumatera Selatan atas dasar harga berlaku mencapai 491,57 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 34,92 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 456,65 triliun rupiah. Bila dibandingkan dengan total PDRB seluruh Indonesia, nilai ini berada pada kisaran 2,90 persen dari total PDRB provinsi se-Indonesia. Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Sumatera Selatan pada tahun 2021 meningkat. Nilai PDRB Sumatera Selatan atas dasar harga konstan 2010, mencapai 326,41 triliun rupi-

Tabel 3.1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2019-2021

Lapangan Usaha	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,34	1,75	2,91
B Pertambangan dan Penggalian	8,11	-4,08	5,35
C Industri Pengolahan	4,82	0,72	2,30
D Pengadaan Listrik dan Gas	10,29	14,67	5,76
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,46	4,83	-4,69
F Konstruksi	3,34	-0,01	-0,02
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,22	-1,34	5,79
H Transportasi dan Pergudangan	8,30	-5,91	-1,86
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	15,34	-7,21	4,43
J Informasi dan Komunikasi	8,15	12,79	6,04
K Jasa Keuangan dan Asuransi	-1,44	1,64	4,19
L Real Estate	8,03	2,24	5,81
M,N Jasa Perusahaan	9,57	-2,08	0,60
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,09	4,17	3,88
P Jasa Pendidikan	4,73	-1,50	6,57
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,57	10,14	5,63
R,S,T,U Jasa lainnya	7,77	5,23	0,93
PDRB	5,69	-0,11	3,58

Sumber: Publikasi PDRB Provinsi Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha, 2019-2021

* Angka sementara ** Angka sangat sementara

ah. Angka tersebut naik dari 315,13 triliun rupiah pada tahun 2020.

Agregat makro yang dapat diturunkan dari data PDRB salah satunya adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Sebelum pandemi Covid-19, Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, akibat dari pandemi Covid-19 yang mulai mewabah di Indonesia sejak awal Maret 2020 menyebabkan perekonomian Provinsi Sumatera Selatan mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen. Namun, pada tahun 2021 kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Selatan mulai pulih sehingga mengalami pertumbuhan sebesar 3,58 perse setelah tahun sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen.

Perbaikan kinerja ekonomi tahun 2021 terutama ditopang oleh peningkatan kinerja lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan seiring perbaikan harga komoditas. Peningkatan mobilitas masyarakat turut mendorong aktivitas konsumsi yang meningkatkan kinerja lapangan usaha Perdagangan

Besar dan Eceran. Pada tahun 2021, sebagian besar kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif kecuali kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang mengalami kontraksi sebesar 4,69 persen; Transportasi dan Pergudangan mengalami kontraksi sebesar 1,86 persen; dan Konstruksi mengalami kontraksi sebesar 0,02 persen.

Tiga kategori utama yang memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Sumatera Selatan yaitu Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan sebesar 5,35 persen; Industri Pengolahan tumbuh sebesar 2,30 persen; dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 2,91 persen.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh Kategori Jasa Pendidikan yang tumbuh sebesar 6,57 persen; diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 6,04 persen; serta Real Estat sebesar 5,81 persen. Tingginya pertumbuhan pada kategori Jasa Pendidikan didorong oleh peningkatan jumlah siswa. Untuk kategori Informasi dan Komunikasi didorong oleh kenaikan layanan internet dan paket data sebagai dampak kebijakan sekolah daring dan work from home. Peningkatan yang terjadi pada kategori Real Estat didorong oleh kenaikan permintaan properti dan kredit perumahan rakyat.

Delapan kategori lainnya juga mengalami pertumbuhan ekonomi yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,79 persen; Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh sebesar 5,76 persen; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tumbuh sebesar 6,63 persen; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 4,43 persen; Administrasi Pemerintahan tumbuh sebesar 3,88 persen; Jasa Lainnya tumbuh sebesar 0,93 persen; dan Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 0,60 persen. Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum merupakan kategori yang paling terdampak pandemi, namun seiring dengan pemulihan ekonomi kategori ini mampu kembali tumbuh.

Kontribusi kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB pada tahun 2021 atas dasar harga berlaku mencapai 74,31 triliun rupiah atau sebesar 15,12 persen. Pertumbuhan pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berfluktuasi selama 5 (lima) tahun terakhir. Kenaikan produksi pada beberapa subkategori pertanian seiring dengan kondisi ekonomi global yang mulai pulih sejak terjadinya pandemi Covid-19 turut andil dalam peningkatan produktivitas pertanian selama 2021

Kontribusi Kategori Pertambangan dan Penggalan cukup besar terhadap pembentukan PDRB Sumatera Selatan. Kontribusinya sebesar 19,24 persen tahun 2017, mengalami perlambatan menjadi 18,35 persen pada 2020, namun meningkat kembali pada 2021 menjadi sebesar 19,92 persen. Kategori Pertambangan dan Penggalan pada 2021 mengalami pertumbuhan 5,35 persen.

Pada Kategori Industri Pengolahan, penyumbang terbesar di tahun 2021 adalah Industri Makanan dan Minuman, mencapai 48,62 triliun rupiah atau sebesar 50,84 persen.

Selama 5 tahun terakhir, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menyumbang lebih dari 10 persen. Pada tahun 2021, kontribusi kategori ini mencapai 66,48 triliun rupiah atau sekitar 13,52 persen. Pada 2021, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan sebesar 5,79 persen. Pertumbuhan ini dipicu karena membaiknya kondisi ekonomi sejak terjadinya pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 sangat terasa pada pada 2020 lalu yang menyebabkan kategori ini mengalami kontraksi sebesar 1,34 persen.

Kontribusi kategori Transportasi dan Pergudangan mencapai 10,51 triliun rupiah atau sekitar 2,14 persen terhadap PDRB Sumatera Selatan pada tahun 2021. Pertumbuhan kategori ini pada tahun 2021 mengalami kontraksi 1,86 persen, masih lebih baik dibanding tahun sebelumnya yang terkontraksi sebesar 5,91 Kontraksi pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh diperketatnya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Bagi masyarakat yang akan melakukan perjalanan diharuskan

melakukan PCR/swab antigen. Hal ini menyebabkan masyarakat memilih mengurangi mobilitasnya.

Tahun 2021, Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum berkontribusi terhadap PDRB Sumatera Selatan sebesar 9 triliun rupiah atau 1,83 persen. Meskipun masih dalam kondisi pandemi Covid-19, namun kegiatan pertemuan/pelatihan di hotel mulai dilakukan kembali, tentu dengan menerapkan protokol kesehatan. Demikian juga dengan pusat perbelanjaan yang sudah dikunjungi kembali oleh masyarakat, sehingga menjadi indikator peningkatan penyediaan makan minum. Secara umum, sebelum Covid-19 terjadi, pertumbuhan kategori ini sangat tinggi bahkan hingga dua digit. Namun pandemi Covid-19 pada 2020 telah menyebabkan kategori ini mengalami kontraksi sebesar 7,21 persen. Pada 2021, kategori ini mulai bangkit kembali dan mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,43 persen.

Kategori Informasi dan Komunikasi memiliki peranan sebagai penunjang aktivitas di setiap bidang ekonomi. Dalam era globalisasi, peranan kategori ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, terutama jasa telekomunikasi. Peranan kategori ini terhadap perekonomian di Sumatera Selatan selama tahun 2017-2021 relatif stabil, di kisaran 2 hingga 3 persen. Sedangkan laju pertumbuhannya mencapai 6,04 persen di tahun 2021. Pertumbuhan

kategori ini tidak lepas dari upaya peningkatan fasilitas dan kecepatan layanan yang terus dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi, seperti pengembangan jaringan *fiber optic*. Selain itu, meningkatnya penggunaan internet pada masa pandemi Covid-19, termasuk untuk transaksi *online* juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kategori Informasi dan Komunikasi.

Kategori jasa keuangan dan asuransi mengalami pertumbuhan pada saat pandemi covid-19, baik di tahun 2020 dan 2021. pada tahun 2020 kategori ini tumbuh 1,64 persen kemudian tumbuh kembali sebesar 4,19 persen di tahun 2021 .

Kategori Real Estat memberikan kontribusi yang relatif tetap bagi PDRB Sumatera Selatan dengan peranan sekitar 3 persen pada periode tahun 2017- 2021. Sumbangan kategori ini di tahun 2021 sebesar 16,29 triliun rupiah. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 5,81 persen, lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 2,24 persen. Meskipun pandemi, kategori ini selalu mencatatkan pertumbuhan positif. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap performa kategori ini adalah penjualan hunian kelas menengah ke bawah yang masih banyak diminati, terutama proyek rumah bersubsidi

Kontribusi Kategori Jasa Perusahaan selama 5 tahun berada pada kisaran 0,12- 0,14 persen. Namun jika dibandingkan kategori lain, peranan kategori ini relatif kecil. Laju pertumbuhan Kategori Jasa Pe-

rusahaan pada 2021 sebesar 0,60 persen, meningkat dibanding pada 2020 lalu yang berkontraksi sebesar 2,08 persen. Kategori ini meliputi kegiatan bersifat pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan penerjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Pada 2021 peranan kategori ini sebesar 2,79 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 3,88 persen. Kategori ini menjadi salah satu tumpuan pada kondisi pandemi.

Pada tahun 2021 jasa pendidikan menyumbang sebesar 2,39 persen terhadap total perekonomian Sumatera Selatan. Kontribusinya meningkat dari 9,46 triliun rupiah pada tahun 2017 menjadi 11,73 triliun rupiah di tahun 2021. Pertumbuhan kategori ini pada 2021 sebesar 6,57 persen. Pertumbuhan pada kategori ini tidak terlepas dari kebijakan untuk melakukan sekolah tatap muka secara bertahap. Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya. Peran kategori ini terhadap perekonomian Sumatera Selatan relatif kecil yaitu kurang dari 1 persen. Pada tahun 2021, kontribusinya terhadap perekonomian sebesar 0,71 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 5,63 persen.

Kontribusi Jasa Lainnya terhadap perekonomian Sumatera Selatan tahun 2021 relatif kecil yaitu 3,95 triliun rupiah atau 0,80 persen. Kontribusinya relatif stabil dalam kurun 2017-2021 pada kis-

Tabel 3.2**Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Provinsi Sumatera Selatan Menurut Pengeluaran, 2017-2021**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga	3,01	4,41	3,94	-1,94	1,94
2 Konsumsi LNPRT	3,06	8,57	9,78	-5,96	2,03
3 Konsumsi Pemerintah	8,66	7,13	5,54	-12,86	2,90
4 PMTB	5,90	3,74	1,69	1,25	-3,14
5 Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6 Ekspor Luar Negeri	72,65	5,98	-2,18	-6,41	24,04
7 Impor Luar Negeri	-43,47	55,69	-14,46	18,59	-19,03
8 Net Exim Antar Provinsi	-	-	-	-	-
Total PDRB	5,51	6,01	5,69	-0,11	3,58

Sumber: Publikasi PDRB Provinsi Sumatera Selatan Menurut Pengeluaran, 2017-2021

aran kurang dari 1 persen. Sedangkan laju pertumbuhannya selalu positif, sekalipun dalam masa pandemi. Pada 2021, kategori ini tumbuh sebesar 0,93 persen.

PDRB Menurut Pengeluaran

Dilihat dari sisi penggunaan, empat komponen PDRB di tahun 2021 mengalami pertumbuhan. Keempat komponen tersebut yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi

LNPRT, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Sedangkan komponen PMTB dan Impor mengalami kontraksi.

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Sebesar 60 persen PDRB Provinsi Sumatera Selatan disumbang oleh konsumsi akhir rumah tangga, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2017 sampai dengan 2021 cenderung menurun. Tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 67,19 persen dan terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu 62,59 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga semakin berpikir untuk menabung (*saving*) daripada untuk konsumsi (*consumption*).

Konsumsi akhir rumah pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif, berkisar 3-4 persen. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi termasuk konsumsi rumah tangga. Namun pada tahun 2020, konsumsi akhir rumah mengalami penurunan sebesar 1,94 persen. Hal ini tidak terlepas dari akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang mengubah gaya hidup masyarakat dari berbagai aspek. Akibat dari pandemi ini, tid-

ak sedikit perusahaan yang akhirnya menutup usahanya dan terpaksa memberhentikan karyawannya. Banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar saja begitu sulit. Berkurangnya kasus positif covid-19 membuat kondisi perekonomian membaik. Sehingga pada tahun 2021, konsumsi akhir rumah tangga mengalami perbaikan dimana terlihat mulai terjadinya pertumbuhan sebesar 1,94 persen.

Peranan Konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Dari tahun 2017-2021, peran LNPRT terhadap total PDRB berkisar antara 1,45-1,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian Sumatera Selatan semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Secara total, pengeluaran konsumsi akhir LNPRT menunjukkan peningkatan dari tahun 2017-2019, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. LNPRT tidak luput dari efek pandemi Covid-19. Hal ini tercermin dari pertumbuhan konsumsi akhir LNPRT pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 5,96 persen. Akibat Pandemi Covid-19, banyak kegiatan-kegiatan partai dan lembaga non profit lainnya ditunda. Bahkan sempat dikeluarkannya edaran pemerintah agar masyarakat melakukan ibadah di rumah masing-masing, termasuk kegiatan

sholat Tarawih, sholat Jumat, dan sholat Idul Fitri. Ketika sudah diberlakukannya Era New Normal, kegiatan LNPRT pun tetap terbatas. Kegiatan Pilkada di beberapa daerah di Sumatera Selatan, perayaan Natal dan Tahun Baru pun tidak semeriah tahun sebelumnya. Musyawarah dan pertemuan-pertemuan yang biasanya dilakukan dengan mengumpulkan banyak orang kini dilakukan secara virtual. Namun, sejak tahun 2021 konsumsi akhir LNPRT mulai mengalami pertumbuhan sebesar 2,03 persen.

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Jika dilihat secara total, pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 8,66 persen di tahun 2017. Selanjutnya terjadi perlambatan pada tahun 2018 dan 2019, masing-masing sebesar 7,13 persen dan 5,54 persen. Pada tahun 2020, kembali mengalami kontraksi sebesar 12,86 persen. Secara nominal, anggaran yang digelontorkan pemerintah untuk penanganan Covid-19 sangat besar. Namun besaran nominal tersebut tidak semuanya dimasukkan sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah karena sebagian besar anggaran tersebut dipergunakan untuk pembelian alat-alat kesehatan, pembangunan rumah sakit, serta pembelian peralatan untuk menunjang pelayanan kesehatan yang tergolong ke dalam penam-

bahan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) serta pemberian bantuan tunai berupa uang yang merupakan transaksi keuangan. Namun, pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2021 mulai mengalami pertumbuhan sebesar 2,90 persen. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan yang cukup signifikan pada pengeluaran konsumsi individu pemerintah.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di bawah ini menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, pertumbuhan PMTB mengalami perlambatan dari 5,90 persen (2017) menjadi -3,14 persen (2021).

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor Sumatera Selatan berupa barang, berkisar 98 hingga 99 persen, sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Secara total, nilai ekspor Sumatera Selatan ke luar negeri menunjukkan kenaikan dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Secara ADHK, nilai ekspor mengalami peningkatan yang paling signifikan di tahun 2017, yaitu sebesar 72,65 persen.

Sebaliknya, kontraksi ekspor luar negeri terdalam terjadi di tahun 2020 yang diakibatkan karena adanya penutupan sementara akses transportasi penumpang dan barang, baik transportasi darat, laut dan udara akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021 dengan telah berkurangnya kasus covid-19, membuat pemerintah mulai tidak memberlakukan lagi pembatasan akses transportasi sehingga ekspor luar negeri mulai tumbuh positif yaitu sebesar 24,04 persen.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori), di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Sumatera Selatan terhadap ekonomi atau produk negara lain. Pada tahun 2017 ketergantungan dari produk impor menurun hingga 43,47 persen dan tahun 2018 nilai impor mengalami peningkatan signifikan sebesar 55,69 persen. Hal ini disebabkan adanya kegiatan pembangunan LRT dan pabrik-pabrik di Sumatera Selatan yang membutuhkan mesin-mesin sehingga banyak sekali barang yang diimpor dari luar negeri. Pada tahun 2019, impor luar negeri mengalami kontraksi sebesar 14,46 persen. Saat pandemi covid 19 terjadi di tahun 2020, seiring dengan meningkatnya kebutuhan terkait obat-obatan, masker dan sebagainya terkait

kesehatan, impor kembali tumbuh sebesar 18,59 persen. Dan di tahun 2021, impor kembali mengalami kontraksi sebesar 19,03 persen.

<https://sumsel.bps.go.id>



BAB IV PERDAGANGAN SUMATERA SELATAN

<https://sumsel.uinsgd-90.id>

Perdagangan internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi antar negara dengan adanya proses pertukaran barang/jasa melalui ekspor dan impor. Dengan kegiatan tersebut, suatu negara dapat memenuhi kebutuhan penduduknya dan memungkinkan penduduk untuk menikmati barang/jasa yang lebih bervariasi. Selain itu, negara juga dapat melakukan ekspansi pasar barang/jasa ke pasar global dan mendapatkan tambahan penerimaan dari ekspor.

Perdagangan internasional berakibat pada persaingan pasar yang lebih besar dan mempersempit monopoli domestik sehingga harga produk lebih kompetitif dan bisa lebih murah ketika sampai di tangan konsumen. Sistem perdagangan internasional memegang bagian fundamental dalam perekonomian setiap negara. Sebagaimana hubungan antar negara, kinerja ekspor dan impor di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dalam negeri melainkan juga kebijakan dan kondisi global.

Perdagangan luar negeri memiliki peranan yang penting dalam perekonomian dan pembangunan. Kegiatan perdagangan luar negeri, terutama ekspor yang merupakan salah satu sumber terbesar bagi penerimaan devisa. Dengan devisa tersebut negara/daerah dapat membeli barang-barang impor yang dibutuhkan untuk konsumsi dan menunjang sektor industri.

Neraca Perdagangan Sumsel Surplus

Neraca perdagangan Sumatera Selatan pada tahun 2020 mengalami surplus sebesar US\$2.663,70 juta dengan total ekspor senilai US\$3.604,24 juta dan total impor senilai US\$938,7 juta. Pada tahun 2021, surplus neraca perdagangan lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020. Sepanjang tahun 2021 total nilai ekspor dan impor Provinsi Sumatera Selatan masing-masing sebesar US\$3.5238,40 juta dan US\$951,38 juta atau surplus sebesar US\$4.287,02 juta. Meningkatnya surplus di tahun 2021 bila dibandingkan dengan tahun 2020 disebabkan oleh neraca perdagangan nonmigas Sumatera Selatan mengalami surplus sebesar US\$4.254,38 juta, meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yang surplus US\$2.510,65 juta. Namun demikian neraca perdagangan migas tahun 2021 menurun bila dibandingkan dengan tahun 2020. Neraca perdagangan migas Sumatera Selatan 2021 mengalami surplus sebesar US\$32,65 juta, menurun dibandingkan dengan tahun 2020 yang surplus US\$153,06 juta.

Kinerja ekspor Sumatera Selatan sempat menurun di tahun 2020, namun kemudian meningkat kembali di tahun 2021. Di tahun 2020, total ekspor mengalami kontraksi sebesar 11,26 persen dibandingkan tahun 2019. Namun di tahun 2021, total ekspor tumbuh positif sebesar 45,41 persen dibandingkan tahun 2020. Tahun 2020, Ekspor nonmigas mengalami kontraksi sebesar 9,57 persen

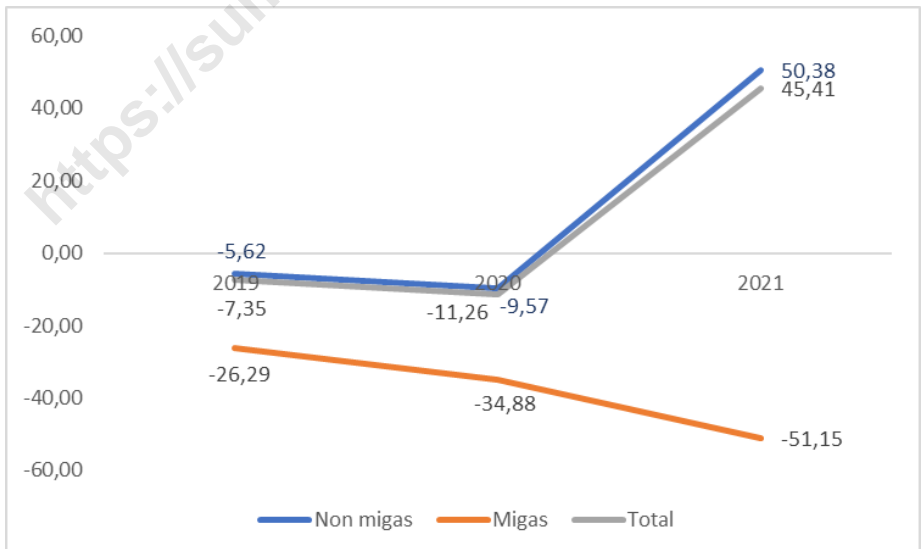
Tabel 4.1**Neraca Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan (Juta US\$), 2018-2021**

Tahun (1)	2018 ¹ (3)	2019 ¹ (4)	2020 ¹ (5)	2021 ² (5)
Non Migas	3 254,63	3 307,98	2 510,65	4 254,38
Migas	333,54	239,72	153,06	32,65
Total	3 588,17	3 547,70	2 663,70	4 287,02

Sumber: ¹Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Provinsi Sumatera Selatan, 2020

²Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2021

dibandingkan tahun 2019. Namun pada tahun 2021, ekspor nonmigas tumbuh sebesar 50,38 persen dibandingkan tahun 2020. Sedangkan kontraksi yang lebih dalam terjadi pada ekspor migas ta-

Gambar 5.1**Pertumbuhan Nilai Ekspor (persen) Provinsi Sumatera 2019-2021**

Sumber: ¹Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan, 2020

²Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2021

hun 2020 mencapai 34,88 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, ekspor migas mengalami kontraksi cukup dalam sebesar 51,15 persen bila dibandingkan dengan tahun 2020. Pertumbuhan negatif nilai ekspor migas tersebut tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal akibat perlambatan ekonomi global dan kebijakan pemerintah yang mengutamakan produksi migas yang ada untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dibanding ekspor. Kondisi

Tabel 4.2

Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US\$), 2018-2021

Tahun	2018 ¹	2019 ¹	2020 ¹	2021 ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Non Migas	4 014,19	3 788,67	3 426,13	5 152,30
Migas	367,21	270,68	176,27	86,11
Total	4 381,40	4 059,35	3 604,24	5 238,40

Sumber: ¹Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Provinsi Sumatera Selatan, 2019

²Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

berbeda, terjadi pada kinerja ekspor non migas, dimana nilai ekspor non migas di tahun 2021 menunjukkan peningkatan dibanding nilai ekspor non migas tahun 2020.

Tantangan perekonomian global di tahun 2021 adalah pandemi Covid-19 baik. Akan tetapi, di tengah kondisi tersebut pertumbuhan ekspor nonmigas Sumatera Selatan tahun 2021 masih tum-

buh positif sebesar 50,38 persen, meningkat dibandingkan tahun 2020.

Kemendag melakukan berbagai upaya untuk mengakselerasi peningkatan ekspor nonmigas antara lain dengan mengoptimalkan perjanjian perdagangan internasional. Sejumlah perjanjian perdagangan itu ialah *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IKCEPA), *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement* (IP-PTA), *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA), *Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IC-CEPA), dan perjanjian lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong ekspor produk lebih banyak. Selain itu, untuk memastikan ekspor terus berjalan, pemerintah akan terus mengawal dan memastikan pengamanan perdagangan produk-produk Indonesia di luar negeri dengan diplomasi perdagangan. Pemerintah juga berkomitmen menjalani proses baku penyelesaian sengketa di WTO terkait bahan mentah Indonesia dan hambatan perdagangan produk biodiesel berbahan baku minyak sawit oleh Uni Eropa (sumber : <https://www.kemenkeu.go.id>)

Nilai ekspor Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 mencapai US\$3.604,24 juta. Angka tersebut disumbangkan oleh sektor nonmigas senilai US\$3.426,13 juta dan sektor migas senilai US\$176,27 juta. Kinerja ekspor tahun 2021 cukup baik, nilainya

mencapai US\$5.238,40 juta. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 45,34 persen dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2020. Peningkatan tersebut akibat meningkatnya ekspor non-migas sebesar US\$1.726,17 juta. Ekspor Provinsi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun selalu didominasi oleh ekspor non-migas. Di tengah tekanan dampak pandemi Covid-19, di tahun 2021, nilai ekspor non migas dapat tumbuh positif sebesar 50,38 persen.

Sektor Industri masih berperan dominan pada kinerja ekspor Sumatera Selatan. Pada tahun 2021, nilai ekspor sektor industri pengolahan tercatat mencapai US\$3.381,07 juta, mengalami peningkatan 21,65 persen dibandingkan tahun 2020 yang nilainya tercatat sebesar US\$2.779,26 juta. Angka ekspor sektor industri pengolahan di tahun 2021 tersebut setidaknya menyumbang 64,54 persen terhadap total ekspor Sumatera Selatan, membuktikan bahwa sektor industri tetap memegang sektor strategis pada perekonomian Sumatera Selatan. Peningkatan ekspor pada sektor industri memberikan sinyal positif bahwa struktur ekonomi Sumatera Selatan bergeser pada sektor yang tidak bergantung pada sumber daya alam kepada sektor yang memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain sektor industri, sektor pertanian juga masih tumbuh positif 18,31 persen di tahun 2021. Pada tahun tersebut, tercatat nilai ekspor sektor pertanian sebesar US\$ 54,17 juta. Kontribusi ekspor sektor pertanian masih rendah, yaitu seki-

Tabel 4.3
Nilai Ekspor Sumatera Selatan Menurut Sektor
(juta US\$), 2020-2021

Tahun	2020	2021	Peran thd total impor Non migas 2021	pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
Total Ekspor	3 602,40	5 238,41	100,00	45,41
Migas	176,27	86,11	1,64	-51,15
Non Migas	3 426,13	5 152,30	98,36	50,38
- Pertanian	45,78	54,17	1,03	18,31
- Industri Pengolahan	2 779,26	3 381,07	64,54	21,65
- Pertambangan dan lainnya	601,08	1 717,06	32,78	185,66

Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2021

tar 1,03 persen. Meskipun demikian, pertumbuhan positif pada sektor pertanian di tengah pandemi Covid-19 patut diapresiasi. Sektor lain (pertambangan dan lainnya) juga mengalami pertumbuhan positif di tahun 2021 yaitu tumbuh 185,66 persen dari US\$601,08 juta di tahun 2020 menjadi US\$1.717,06 juta di tahun 2021.

Sektor migas berkontribusi dibawah 10 persen terhadap to-

tal nilai ekspor selama lima tahun terakhir. Nilai ekspor migas tahun 2020 dan 2021 sebesar US\$176,27 juta dan US\$86,11 juta. Nilai ekspor migas di tahun 2021 turun 51,15 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan nilai ekspor migas juga mengakibatkan turunnya kontribusi ekspor migas pada total ekspor. Dari total ekspor, ekspor migas hanya berkontribusi sebesar 1,64 persen yaitu pada nilai ekspor hasil minyak yang mengalami pertumbuhan negatif.

Penurunan tersebut salah satunya akibat kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan domestik. Sebagai sektor yang berasal dari sumber daya alam tak terbarukan, perlu penghematan penggunaan untuk pemenuhan kebutuhan generasi selanjutnya. Selain itu, diperlukan optimalisasi dalam proses pengembangan diversifikasi energi terbarukan.

Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang

Sektor non migas sebagai tumpuan perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Selatan harapan terus berkembang dan bersaing di pasar global. Hingga saat ini, komoditas yang berbasis sumber daya alam masih mendominasi ekspor Provinsi Sumatera Selatan. Beberapa komoditi andalan Provinsi Sumatera Selatan yaitu Bahan Bakar Mineral, karet, bubur kayu/pulp, Pulp dari Kayu, Lemak dan Minyak Hewan/Nabati, Kertas/Karton dan Barang da-

ripadanya, Kayu dan Barang dari Kayu, pupuk, bahan kimia anorganik, buah-buahan dan berbagai produk kimia. Selama tahun 2021, ekspor dari 10 golongan barang (HS 2 digit) tersebut memberikan kontribusi 98,56 persen terhadap total ekspor nonmigas. Dari sisi pertumbuhan, ekspor 10 golongan barang tersebut naik 51,25 persen terhadap periode yang sama tahun 2020.

Nilai ekspor nonmigas Sumatera Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh bahan bakar mineral sebesar US\$1.717,06 juta, diikuti oleh karet yang mencapai nilai sebesar US\$1.599,86 juta, dan *pulp* dari kayu sebesar US\$1.210,29 juta.

Komoditas bahan bakar mineral (batubara dan lignit) menjadi komoditas unggulan di sektor tambang. Nilai ekspor komoditas unggulan batu bara pada tahun 2020 sebesar US\$ 601,08 juta. Angka tersebut tercatat mengalami kenaikan cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi US\$1.717,06 juta. Pemulihan ekonomi dunia menyebabkan permintaan batu bara mengalami peningkatan.

Komoditas bahan bakar mineral (batubara dan lignit) Sumatera Selatan sebagian besar diekspor ke Tiongkok. Ekspor batu bara ke Tiongkok meningkat setelah negara itu mengalami krisis energi akibat pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19. Tiongkok mengalami krisis listrik usai perekonomian di negara itu mulai tumbuh. Industri mengalami *rebound* yang menyebabkan peningkatan

kebutuhan terhadap energi. (sumber : ekonomi.bisnis.com).

Komoditas karet sebagai komoditas unggulan penambah devisa mengalami peningkatan pada tahun 2021. Nilai ekspor karet pada tahun 2021 sebesar US\$1.599,86 juta, naik dibanding tahun 2020 (US\$1.192, 12 juta). Nilai ekspor bubur kayu/pulp tahun 2021 sebesar US\$ 1.210,29 juta meningkat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar US\$1.082,16 juta.

Eskpor Menurut Negara Tujuan

Tiga negara yang menjadi pangsa pasar terbesar ekspor produk dari Provinsi Sumatera Selatan adalah Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat. Ketiga negara tersebut berkontribusi menyerap lebih dari setengah dari total nilai ekspor Provinsi Sumsel, tepatnya 55,49 persen.

Perkembangan ekonomi di 3 (tiga) negara tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor Provinsi Sumsel. Ekspor Provinsi Sumsel ke Tiongkok tahun 2021 menunjukkan tren positif di tengah kondisi pemulihan ekonomi global. Tahun 2021 tercatat nilai ekspor ke Tiongkok mencapai US\$2.113,68 juta, mengalami peningkatan 61,23 persen dari US\$1.310,95 juta tahun 2020.

Perbedaan tren ditunjukkan oleh negara pangsa ekspor terbesar lainnya, Amerika Serikat dan Jepang. Nilai ekspor dengan

tujuan kedua negara tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020, namun ditahun 2021 mengalami peningkatan. Nilai ekspor ke Amerika Serikat pada 2020 hanya tercatat sebesar US\$284,75 juta naik 65,36 persen di tahun 2021 menjadi sebesar US\$470,86 juta. Nilai ekspor barang Sumatera Selatan ke Jepang tahun 2020 hanya US\$202,71 juta naik cukup tajam sebesar 58,98 persen di tahun 2021 menjadi sebesar US\$322,26 juta.

Nilai ekspor barang Sumatera Selatan tahun 2021 meningkat ke negara ASEAN (Vietnam dan Thailand), Uni Eropa (Jerman, Slovenia, dan uni eropa lainnya), Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India dan Korea Selatan. Ekspor barang Sumatera Selatan ke negara-negara Kawasan Eropa cenderung meningkat. Dalam tiga tahun terakhir, Ekspor Sumsel ke Kawasan Eropa menunjukkan tren positif. Bahkan, di tahun 2021 peningkatan nilai ekspor ke Kawasan Eropa sebesar 32,50 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor terbesar adalah ke negara Slovenia naik 428,87 persen menjadi US\$43,67 juta dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar US\$8,26 juta

Ditengah meningkatnya ekspor Sumatera Selatan ke berbagai negara di dunia tersebut, ekspor barang ke negara Malaysia tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2020. Nilai ekspor barang Sumatera Selatan tahun 2021 ke Malaysia tahun 2020 sebesar

US\$327,24 juta turun sebesar 7,71 persen di tahun 2021 menjadi sebesar US\$302 juta.

Impor naik, didominasi peningkatan impor non migas

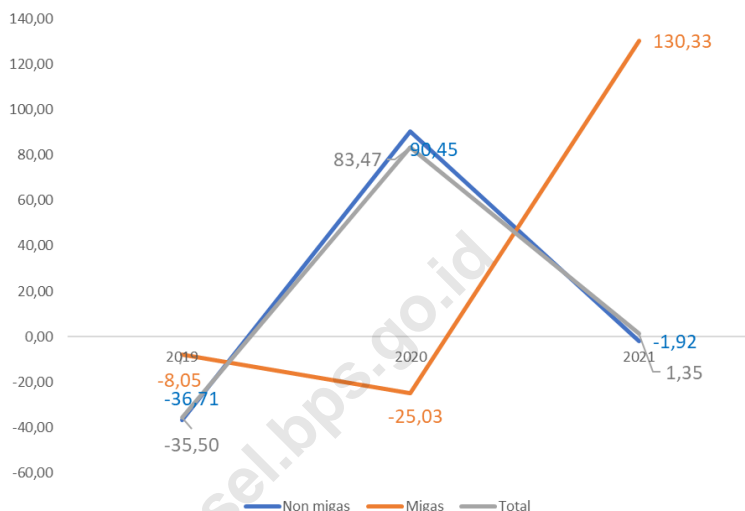
Mekanisme impor dalam perdagangan internasional memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Negara melakukan impor karena produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu, kebijakan impor juga diambil guna menjaga stabilitas harga dalam negeri. Meskipun demikian, jika kebijakan impor tidak dijaga dan diawasi dikhawatirkan justru berdampak negatif terhadap pasar domestik.

Kementerian Perdagangan menerbitkan 3 peraturan menteri perdagangan (permendag) baru tentang ekspor dan impor untuk mempermudah pelayanan perizinan bagi pelaku usaha yang mulai berlaku pada 15 November 2021. Ketiga regulasi tersebut adalah Permendag No. 18/2021 tentang Barang Dilarang Ekspor dan Barang Dilarang Impor yang mencabut 3 permendag sebelumnya, Permendag No. 19/2021 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor yang mencabut 31 permendag sebelumnya, dan Permendag No. 20 /2021 tentang Kebijakan dan Pengaturan Impor yang mencabut 84 Permendag sebelumnya (ekonomi.bisnis.com)

Kinerja total impor Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 tumbuh positif sebesar 1,35 persen. Pertumbuhan positif di tahun tersebut disokong oleh pertumbuhan positif di sektor migas sebesar

130,33 persen. Pertumbuhan sektor nonmigas kontraksi (tumbuh negatif) sebesar 1,92 persen.

**Gambar 4.2 Pertumbuhan Nilai Impor (persen)
Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**



Sumber: ¹Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Provinsi Sumatera Selatan (diolah), 2020

²Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan (diolah), 2021

Nilai impor Sumatera Selatan periode Tahun 2021 sebesar US\$951,38 juta turun sebesar 1,35 persen dibanding periode yang sama tahun 2020, peningkatan terjadi pada impor migas sebesar US\$30,25 juta atau 130,33 persen sedangkan impor nonmigas mengalami penurunan sebesar US\$17,57 juta atau 1,92 persen.

Tabel 4.4**Nilai Impor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas
(juta US\$), 2018-2021**

Tahun (1)	2018 ¹ (2)	2019 ¹ (3)	2020 ¹ (4)	2021 ² (4)
Non Migas	759,56	480,69	915,49	897,92
Migas	33,67	30,96	23,21	53,46
Total	793,23	511,65	938,7	951,38

Sumber: ¹Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan, 2020

²Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

Impor Non migas Menurut Komoditas

Sepanjang tahun 2021, nilai impor nonmigas Sumatera Selatan mencapai US\$897,92 juta turun sebesar US\$17,57 juta (1,92 persen) dibandingkan dengan impor nonmigas tahun 2020.

Kelompok barang impor utama yang mengalami kenaikan impor yaitu pupuk naik sebesar US\$20,77 juta, Kereta Api, Trem dan Bagianya naik sebesar US\$30,09 juta, Karet dan Barang dari Karet naik sebesar US\$23,5 juta, Pulp dari Kayu naik sebesar US\$11,69 juta, Plastik dan Barang dari Plastik naik sebesar US\$6,2 juta, Besi dan Baja naik sebesar US\$9,59 juta.

Secara keseluruhan sepuluh golongan utama impor nonmigas Sumatera Selatan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar US\$31,52 juta atau 3,76 persen dibandingkan dengan tahun 2020.

Tabel 4.5

**Impor Nonmigas Provinsi Sumatera Selatan menurut Golongan Barang
HS 2 Digit , 2020-2021 (Juta US\$)**

Uraian Golongan Barang (HS)	2020 ¹	2021 ²	Perubahan 2021 thd 2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	450,17	414,91	121,45
Pupuk (31)	93,71	114,48	45,70
Mesin dan Perlengkapan Elektrik Serta Bagiannya (85)	166,57	76,91	-96,70
Kereta Api, Trem dan Bagiannya (86)	32,95	63,04	10,54
Karet dan Barang dari Karet (40)	11,03	34,53	12 381,62
Barang dari Besi dan Baja (73)	33,26	23,65	-91,72
Pulp dari Kayu (47)	11,78	23,47	308,36
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	14,38	20,58	82,14
Besi dan Baja (72)	8,86	18,45	113,69
Bahan Kimia Anorganik (28)	16,64	17,81	-90,44
total 10 Gol Barang Utama	839,35	807,83	29,60
lainnya	76,13	90,09	40,50
total Impor Non Migas	915,49	897,92	30,48

Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2021

Dilihat dari peranan terhadap total impor nonmigas sepanjang tahun 2020, Mesin dan Peralatan Mekanis serta Bagiannya memberikan peranan terbesar yaitu 46,21 persen diikuti pupuk sebesar 12,75 persen dan Mesin dan Perlengkapan Elektrik Serta Bagiannya sebesar 8,57 persen. Peranan impor sepuluh golongan barang utama mencapai 89,97 persen dari total impor nonmigas.

Impor Menurut Negara Asal

Negara asal utama impor Sumatera Selatan tahun 2021 adalah Tiongkok, Singapura dan Malaysia. Sebesar 69,54 persen dari total nilai impor Sumsel tahun 2021 berasal dari ketiga negara tersebut. Dibanding tahun sebelumnya, impor dari Singapura mengalami peningkatan sedangkan dari Malaysia dan Tiongkok mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2021 impor dari Singapura sebesar US\$44,95 juta mengalami peningkatan 109,09 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Impor dari Malaysia tahun 2021 sebesar US\$39,03 juta mengalami penurunan sebesar 4,13 persen. Sedangkan impor dari Tiongkok tahun 2021 sebesar US\$577,61 juta mengalami penurunan sebesar 14,81 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan pada periode tahun 2021, kesepuluh negara utama asal barang impor memberikan peran sebesar 83,49 persen dari total impor sedangkan sisanya sebesar 16,51 persen

dari negara lainnya. Menurut pengelompokan wilayah, impor Sumatera Selatan sebesar US\$164,22 juta (17,26 persen) berasal dari negara ASEAN, US\$38,72 juta (4,07 persen) berasal dari negara-negara Uni Eropa dan US\$657,37 juta (69,10 persen) berasal dari lima negara utama lainnya.

Impor Sumatera Selatan menurut Golongan Penggunaan Barang, didapatkan bahwa impor Sumatera Selatan didominasi oleh impor bahan baku penolong. Dari total impor Sumatera Selatan periode tahun 2021, barang modal 44,17 persen (US\$420,21 juta), impor barang konsumsi memberikan peranan 1,09 persen (US\$10,40 juta), dan bahan baku/penolong 54,74 persen (US\$520,78 juta).

Tabel 4.6

**Nilai Impor Sumatera Selatan Menurut Golongan Penggunaan Barang
(juta US\$), 2020-2021**

Tahun	2020	2021	Peran thd total impor Non migas 2021	pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
Barang Konsumsi	6,06	10,40	1,09	71,67
Bahan Baku/ Penolong	361,63	520,78	54,74	44,01
Barang Modal	571,01	420,21	44,17	-26,41
Total	938,70	951,38	100	1,35

Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2021

Impor barang konsumsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar US\$10,40 juta meningkat 71,67 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh adanya penurunan level PPKM serta mobilitas masyarakat dan kegiatan perekonomian berangsur pulih. Positifnya pertumbuhan kinerja impor Barang Konsumsi tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya dapat menjadi sinyal yang baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di tengah pandemi Covid-19. Namun demikian, perkembangan kinerja importasi harus terus dipantau secara kontinyu guna mencegah terjadinya lonjakan pada suatu produk yang dapat menyebabkan kerugian di dalam negeri (b PPP.kemendag.go.id)



BAB V

PENUTUP

<https://sumsego.id>



<https://sumsel.bps.go.id>

Publikasi Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 menyajikan analisis inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang di Sumatera Selatan. Berikut merupakan kesimpulan yang disusun secara padat dan ringkas terkait kondisi dan perkembangan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perdagangan Sumatera Selatan.

- Pada tahun 2021, perekonomian Sumatera Selatan sudah membaik, ditandai dengan tumbuhnya ekonomi sebesar 3,58 persen dan diiringi penurunan tingkat kemiskinan. Namun penurunan kemiskinan tersebut masih dibarengi sedikit meningkatnya nilai *gini ratio*.
- Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 5,97. Nilai ini masih lebih rendah sedikit dibanding nilai nasional yang sebesar 6.
- Laju Inflasi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021 adalah sebesar 1,82 persen, sejalan dengan kondisi tahun 2021 yang menunjukkan mulai adanya pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19.
- Inflasi yang terjadi di tahun 2021 didominasi kelompok makanan, minuman dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, dan ahan bakar rumah tangga.
- Pada tahun 2021 kondisi perekonomian Provinsi Sumatera

Selatan mulai pulih sehingga mengalami pertumbuhan sebesar 3,58 persen setelah tahun sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen.

- Tiga kategori utama yang memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Sumatera Selatan yaitu Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan sebesar 5,35 persen; Industri Pengolahan tumbuh sebesar 2,30 persen; dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 2,91 persen.
- Dilihat dari sisi penggunaan, empat komponen PDRB di tahun 2021 mengalami pertumbuhan. Keempat komponen tersebut yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi LNPR, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Sedangkan komponen PMTB dan Impor mengalami kontraksi.
- Surplus neraca perdagangan luar negeri Sumatera Selatan di tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun 2020, Surplus ini disumbangkan utamanya dari kinerja ekspor non migas yang meningkat sebesar 50,38 persen.
- Sektor industri pengolahan merupakan penyumbang utama dari total ekspor Sumatera Selatan.

- Kinerja ekspor Sumatera Selatan tahun 2021 di luar 3 negara utama tujuan, mengalami peningkatan. ini menunjukkan indikasi terjadi perluasan pasar ekspor komoditas dari Sumatera Selatan.
- Peningkatan konsumsi migas dalam negeri, dan melambatnya produksi migas dalam negeri merupakan salah satu faktor meningkatnya impor di sektor migas. Tercatat peningkatan impor sektor migas sebesar 130,33 persen.

<https://sumsel.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Jl. Kapten Anwar Sastro No 1694 Palembang, Sumatera Selatan
Telp (0711) 351665, 318456,
Email : bps1600@bps.go.id.